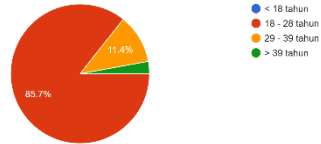
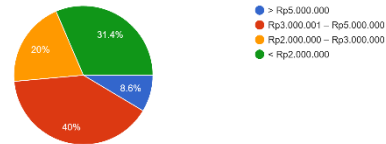


Alpha Test Questionnaire Result Attachment

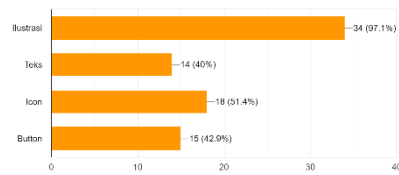
Usia
35 responses



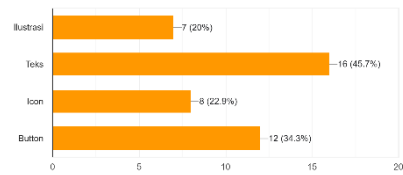
Estimasi Pengeluaran Bulanan
35 responses



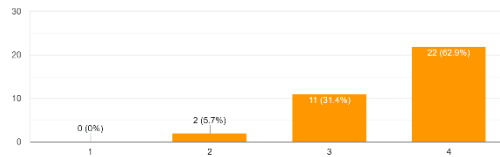
Pada bagian apa, tampilan visual Line Up, Level Up sudah menarik?
35 responses



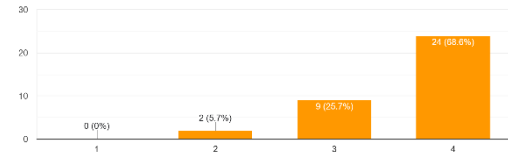
Secara visual, bagian apa yang paling tidak menonjol dari website Line Up, Level Up?
35 responses



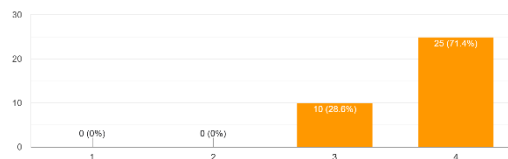
Seberapa mudah Anda membaca teks pada laman Line Up, Level Up? Apakah Anda dapat membacanya dengan cepat?
35 responses



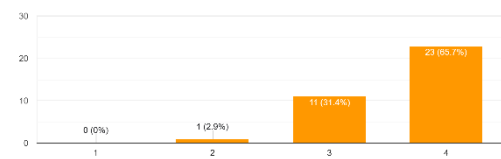
Selama mengakses website, apakah kombinasi warna Line Up, Level Up mengganggu kelancaran aktivitas Anda?
35 responses



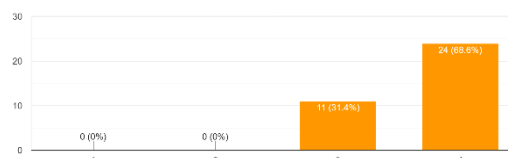
Seberapa baik penggambaran ilustrasi dengan deskripsi konten yang dipaparkan?
35 responses



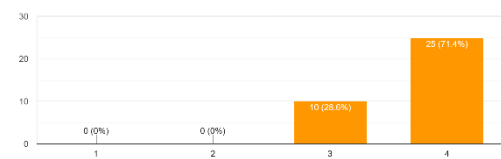
Apakah penggunaan ikon dan elemen visual dalam website Line Up, Level Up konsisten dan mudah dipahami?
35 responses



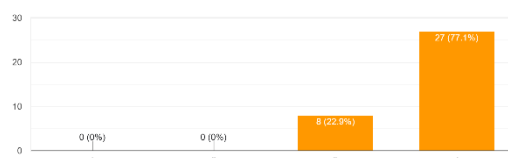
Seberapa mudah Anda mengakses laman website Line Up, Level Up?
35 responses



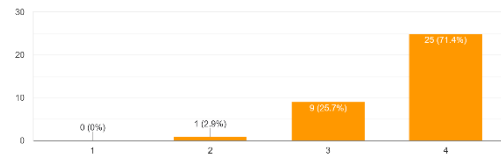
Apakah jarak waktu perpindahan atau transisi pada elemen visual dan teks Line Up, Level Up sudah tepat dan sesuai?
35 responses



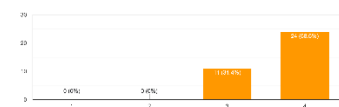
Apakah feedback yang diberikan dari satu aksi ke aksi lainnya sudah sesuai dengan perintah yang Anda berikan?
35 responses



Seberapa nyaman Anda dengan penempatan & tata letak seluruh elemen(icon, button, image, text) pada website Line Up, Level Up?
35 responses



Seberapa jelas informasi arahan dan pesan yang disampaikan di Line Up, Level Up?
35 responses



Seberapa relevan konten yang dibawakan Line Up, Level Up dengan topik kampanye?
35 responses

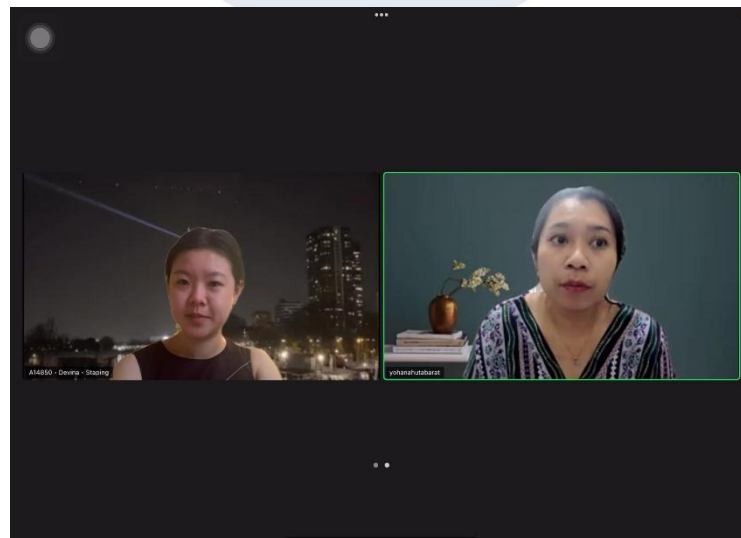
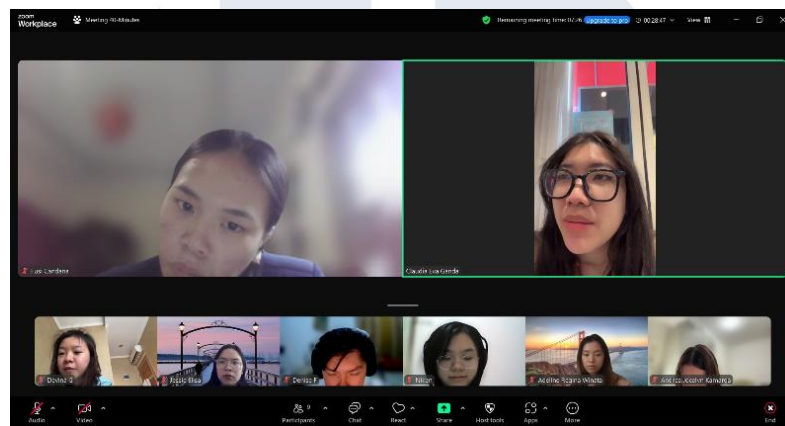


Apakah Anda mengalami kesulitan dalam memahami maksud dari konten yang ada pada Line Up, Level Up?
35 responses



Observation and Interview Attachment





NUSANTARA

Alpha and Beta Test Documentation Attachment



Expert Interview with Yohana Transcript Attachment

D: Pertama-tama perkenalkan saya Devina dari Universitas Multimedia Nusantara, jurusan DKV. Disini saya sedang Tugas Akhir, membuat sebuah perancangan. Nah, masalah yang mau saya angkat adalah social issue, tentang behaviornya, awareness masyarakat di tempat umum, tepatnya dalam mengantri. Kemarin saya coba observasi ya kak, saya kira orang-orang memang berbondong karena ingin mereka duluan menjadi yang paling pertama, terutama Gen Z sama Milennial yang paling produktif bepergian kemana-mana. Saya coba buktikan dengan observasi, justru di tempat ramai masyarakat lebih paham untuk mengikuti antrian. Justru tidak mengikuti, antrian akan kacau. Pada saat di situasi yang cenderung lebih sepi, ada kecenderungan ada masyarakat yang malah menyalip, bagaimana pendapat kakak terhadap ini?

Y: Tadi perbandingannya adalah di tempat sepi cenderung mau mengantri tapi kalau tempat rame jauh lebih tidak mengantri. Satu, semua manusia itu pada dasarnya kan mencoba untuk memenuhi needs, kebutuhan mereka sendiri, tapi terkadang memang kita tuh bingung membedakan mana kebutuhan dengan keinginan kita. Nah, biasa kalau memang manusia-manusia, kita lihat dari sudut pandang social judgement, ya, kenapa orang jadi jauh lebih tertib ketika sepi, karena sorot mata akan lebih tampak ketika dia melanggar aturan. Tapi ketika situasi lagi ramai, ketika ada satu pelanggaran tertentu biasanya tidak akan begitu menjadi spotlight, kecuali memang pelanggaran yang dilakukan itu cukup ekstrim, gitu. Nah masalahnya di Indonesia adat kita terhadap antri itu belum sepenting itu, belum dianggap sebagai manner yang harus dimiliki semua orang. Bukan hanya di tempat belanja, yang mungkin sering dilihat adalah di busway atau KRL, di jam rush hour. Itu manusia benar-benar sudah lupa, ada orang tua kah di dalam, ada ibu hamil kah, ada anak kecil kah yang mau keluar. Yang mereka fokuskan

XXX

adalah cepat-cepat mau masuk ke dalam padahal kita sudah ada peraturan: pintu masuk, keluar, bahkan sudah ada pengawasnya. Yang keluar duluan ya, baru yang masuk. Tapi jarang sekali, kenapa? Karena kalau semua saling mendorong kan kita gatau siapa, yang mana pelaku. Apalagi kalau yang dilihat sudah ada yang mengawasi, begitu. Jadi manusia masih khawatir, kok, akan spotlight kesalahan. Tapi masalahnya, kalau terlalu banyak juga yang melakukan kesalahan, jadi yang ter-spotlight yang mana? Tapi kalau sepi, kan gampang tuh keliatan, setidaknya itu dari segi khawatir akan social judgement, jauh lebih tipis kalau di keramaian daripada tempat umum, kalau analisa aku.

D: Nah tadi kakak ada bilang contoh kayak KRL saat pintu terbuka, semua berbondong masuk. Padahal sebenarnya kita sadar kalau orang yang keluar justru lebih membantu daripada kita paksa masuk dulu. Masalah antara siapa yang mengawasi siapa dulu, sebenarnya kan kita jadi ga pandang umur, karena generalisasi pikiran, 'Gua pengen duluan!'. Nah, kalau dari yang saya pahami juga, ada kecenderungan di masyarakat, bahwa yang usia dewasa cenderung lebih berani untuk speak up dibandingkan generasi lebih muda, karena toleransinya lebih tinggi berhubung masih muda dan ada rasa empati, 'Sepertinya saya juga akan melakukan hal yang sama'. Apakah efek generasi memang berpengaruh terhadap hal-hal seperti ini kak?

Y: Jadi yang usia dua puluh lima keatas itu jauh lebih paham aturan sosial dibandingkan individu di bawah usia dua puluh lima, gitu ya. Sebenarnya kalau kita obrolin soal sistem kerja otak manusia, memang diatas usia dua puluh tahun manusia itu kompleksitas berpikirnya itu jauh lebih matang. Di dalamnya ada

aturan normatif, personal growth, nah disitu sudah jauh lebih mengerucut. Sama seperti orang kenapa bisa mengambil sampah ketika ada yang mengotori, nah itu kan bukan aturan sosial, tapi personal value. Tapi biasanya, fokusnya anak usia dua puluh kebawah itu rekreasi, apa yang menyenangkan untuknya. Sedangkan kalau orang dengan usia dewasa awal dua puluh keatas, walaupun dalam usia perkembangan, tiga belas sampai dua puluh-an tahun sebenarnya dalam kompleksitas neurologis baru diawali saat usia dua puluh dua keatas, kalau laki-laki dua puluh lima keatas. Sama aja kalau kita bilang kenapa orang kalau lagi ada masalah, kenapa orang umur dua puluh lima-an jauh lebih wise menghadapi satu kondisi yang mengejutkan dibandingkan anak usia delapan belas, gitu, ya karena itu. Kompleksitas berpikirnya sudah jauh lebih matang, lebih construct, sudah jauh lebih mampu untuk melihat sesuatu dengan proporsinya 'kalau' perkembangannya matang, tapi kan tidak semua orang dewasa juga matang perkembangannya. Kebanyakan, harusnya, sebenarnya, tanpa harus meng-kotak-kotakkan generasi (walaupun ada sumbangsinya), aku rasa memang untuk kritik Gen Z itu rata-rata memang karena faktor usia itu, tapi Gen Z sekarang sudah ada yang dua puluh lima keatas sudah mulai keliatan kok dinamika berpikirnya, sudah mulai melihat tatanan sosial yang perlu juga kita diadaptasikan, seperti kemampuan diri. Jadi aku rasa memang kita, balik lagi secara ilmiahnya, memang sisi kerja otaknya manusia menyesuaikan bagaimana kita bersikap secara normatif, kecenderungan dalam sosial.

D: Kalau kita lihat dari sistem pendidikan kita juga, dari dulu kan sebenarnya sudah diajarkan untuk bagaimana caranya disiplin & patuh sama peraturan yang

diberikan. Seperti contoh, kita mau cuci tangan harus antri atau ke toilet juga ada aturannya, dan sebagainya. Ga harus selalu berbau tentang antri, tapi kita diajarkan tentang namanya disiplin. Apakah dari kak Yohana, berdasarkan contoh penggunaan signage 'jangan injak rumput' tapi tetap dilanggar, apakah papan tersebut tidak efektif di masyarakat Indonesia, atau dari kita pribadi sebagai manusia tidak menggubris atau justru ada kecenderungan ingin melanggar?

Y: Ini pernah juga ya didiskusikan di kalangan dunia pendidikan terkait masalah ini, tapi kita harus menyadari juga di Indonesia terlalu banyak peraturan yang tanpa secara fondasinya sebagian dari kita benar-benar dikuatkan. Seperti contoh, 'kita harus ibadah, kalau ga ibadah berdosa' tapi kita tidak diajarkan sebanyak apa itu dosa, kenapa kita harus terkoneksi dengan ibadah, jarang, gitu. Meski sekarang sudah mulai banyak. Tapi kalau balik ke masa dulu melihat pengajar-pengajar yang sebelumnya tampaknya masih lebih fokus ke poin-poin yang mau disasar aja. Sedangkan manusia itu butuh reason sebagai fondasi kenapa mereka harus seperti itu. Guru juga sekarang demikian, misal di pelajaran Budi Pekerti, dilarang membuang sampah. Kenapa? Karena sampah itu kotor. Kalau kita coba kembali ingat-ingat ajaran guru, kenapa sih kita harus membuang sampah pada tempatnya, kenapa sih kita harus mengantri? Semboyan-semboyan, slogan-slogan jam justru kita ingat, tetapi secara meaning-nya kita gak dipersiapkan untuk itu. Kenapa kita harus kenal dengan emosi, itu juga perlu. Namun kita di Indonesia tidak dipersiapkan untuk mengenal namanya emosi. Kenapa kita harus antri? Karena mengantar bagian dari proses belajar sabar, mengantri juga bagian dari bagaimana kita untuk mampu menunggu, berempati terhadap orang. Bayangkan

jika kita sedang sangat perlu dan kita sudah menunggu, ternyata ada orang yang menyalip. Bagaimana dan apa yang akan kamu rasakan, jarang kita disuguhkan cara untuk kita menengok. Sedangkan, hal itu sangat kita butuhkan dalam banyak ada dalam hidup, sehingga kita ini masih sangat miskin terhadap fondasi kehidupan yang sifatnya itu memang psikologis, mentally. Benar kata Pak Jokowi, resolusi mental kan yang paling penting, walaupun aku belum tau apakah ada resolusi mental yang bergerak, semakin positif atau tidak, tetapi setidaknya kita sedang berupaya untuk itu ya. Tetapi kalau secara negara pemerintahan kita juga sudah mulai sadar akan problemnya. Betul, sama-sama aware terhadap itu tapi kalau secara teknis kan yang mengajarkan harus orang-orang yang memang tepat sasaran atau memahami gitu. Sebenarnya sudah paham bahwa banyak orang miskin, jadi diberikan bantuan sosial. Oke, tapi yang memberikan bantuan sosial itu akhirnya ternyata bukan ke orang yang miskin, orang miskin malah gak dapat. Jadi teknisnya harus disertai juga dengan orang-orang yang punya awareness. Nah, balik lagi orang-orang yang pengerjaan ini mempunyai moralitas yang sama atau tidak dengan program, punya mentalitas yang sama atau tidak? Balik lagi, pemahaman kita sebagai penyedia juga harus dilihat, bahwa berarti banyak yang digandrungi jadi harus diperhatikan dari segi fenomena dan segi sistemnya.

D: Kalo di dalam lingkup keluarga, bagi yang punya saudara, kita diajarkan bagaimana cara berbagi atau menu dilarang main HP. Tapi kenapa menjadi situasional atau kondisional dimana anak paham, tapi saat diimplementasi kan ke hal atau peristiwa lain, anak tidak paham dan seketika lupa untuk disiplin dan value-value yang sebenarnya mengandung tertib antri. Apakah karena manusia ini kita

pada dasarnya tidak bisa membedakan, belum mampu untuk mengimplementasikan nilai yang sama pada situasi yang berbeda?

Y: Harus lihat juga ya rata-rata masyarakat Indonesia dengan pendidikan tertentu. Dari segi aware itu masih rendah, masih banyak sekali dan berpengaruh ke cara mendidik anak. Kalau berdasarkan kondisimu masih berkembang dan cenderung ke positif parenting dan masalahnya banyak masyarakat di Indonesia tidak seperti itu. Yang kalau sudah ada masalah dulu, anaknya saat mengadu 'Mama, si kakak dari tadi main HP, ade enggak dapat giliran.' Respon orang tua belum tentu baik, justru, 'Jangan berisik dulu, orang lagi sibuk juga.' atau justru saat sudah berantem, 'Gimana sih Kakak harusnya kan ngalah sama adek.' Jadi masih belum ter deliver dengan baik di banyak masyarakat kita. Karena memang, kita tuh masih krisis positif parenting, Indonesia masih belum paham cara parenting. Kita masih mengikuti sisa-sisa sistem-sistem penjajahan dulu yang masih banyak terluka secara emosional di orang tua kita, jadi pelariannya ke mana? Ya ke di stability emosionalnya itu ke anak-anaknya. Tapi pemahaman aturan itu kan jadi menyiksa, kalau kita disiksa kan pengen kabur kan? Masalahnya, aturan yang di kita itu bukan untuk menjaga tatanan, tapi untuk penyiksaan jadi semua orang berlomba-lomba untuk melanggar aturan. tapi coba kalau kita datang dari keluarga yang justru mengajak dia untuk memahami bahwa peraturan bukan hanya sekedar untuk menaati peraturan, tapi semuanya ada artinya. Kalau kita datang dari kesadaran, kita justru akan nyaman untuk mengerjakan atau mengikutinya.

D: Lantas untuk kategori yang kita sudah sebut sebagai masih dalam parenting yang versi terluka, kan, sekarang hasilnya adalah anak-anak yang sudah di usia dewasa.

Menurut kakak, bagaimana, cara seperti apa yang justru bisa mengubah mereka? Karena jika menggunakan kata-kata, sudah ada luka trauma dari diri mereka berdasarkan pengalaman diri mereka sendiri saat kecil, dan pasti menggulung karena bertahap dan berkelanjutan terus. Jika kita beri pemahaman tapi tidak sesuai atau cocok dengan mereka, secara otomatis individu tersebut akan menolak. 'Ah, orang dulu gua taunya begini', berarti, dengan kata-kata itu apakah menurut kakak bisa melalui edukasi?

Y: Jika melalui edukasi, sebenarnya bisa. Cuma kalau untuk beberapa kondisi psikologis tertentu, apalagi sifatnya sudah klinis gitu, tidak bisa hanya dengan edukasi simple seperti itu. Tapi syukurnya di saat ini itu sudah jauh lebih aware terhadap kondisi psikologis, makanya sudah ada mentahan, atau dengan kita memberikan edukasi, sudah banyak konten kreator yang bergerak di bidang kesehatan mental atau aware terhadap kesehatan mental. Atau juga, banyak pasien kesehatan mental yang sering atau mengedukasi perjalanan mental health mereka yang membantu audiens untuk berkaca, 'Apa mungkin aku kurang baik ya?' Apalagi di usia mau menikah atau lagi bekerja. Sudah banyak berkembang mengandalkan layanan psikologi. Semakin banyak wadah kita untuk berkaca untuk melihat kondisi mental kesehatan kita, tapi memang ini masih perjalanan panjang ya dek ya, jadi belum semua orang benar-benar where kecuali kita benar-benar kepentok dengan kondisi seperti ini. Misal, saudara kita terlihat dia baik-baik saja, ternyata ada gangguan kejiwaan cuma karena gagal S2, ternyata depresi, atau mungkin orang tua meninggal, diputusin pacar. Walaupun masih ada stigma karena kurang beragama, karena Jampi Jampi, dan lain sebagainya tapi dari orang-orang ini sudah

jauh lebih boleh memiliki pergeseran cara berpikir tentang kesehatan mental. Tapi apakah berfungsi? Iya. Tapi seefektif apa, itu masih kita mencari cara bagaimana cara edukasi yang paling efektif.

D: Berarti long process ini masih belum bisa kita ukur bagaimana endingnya gitu ya kak, tapi untuk jangka pendeknya, misal. Kita di situasi contoh di KRL, atau lift, Atau antri di food court antrean makanan. Kan sebenarnya ada Chinese juga orang orang bisa aja untuk langsung menyelonong atau apa lagi enggak di semua tempat ada tulisan jelas di mana seharusnya mulai antre di titik A, jadinya di B. Kalau dari kakak apakah ada tips&tricks, cara semacam metode untuk menyenggol, atau lebih baik dengan distraksi? Agar jangan sampai ada muncul pemikiran, 'Lebih baik menerobos agar saya lebih cepat', Seolah sebagai distraksi sampai mereka mencapai titik awareness tersebut?

Y: Sebenarnya harapan kita yaitu untuk mencoba meminimalisir memberikan punishment melakukan pelanggaran, tetapi kayaknya di Indonesia ini kembali lagi, ke mentalitasnya. Karena akhirnya, lebih ke punishment gitu. Sementara yang kamu coba ajukan itu lebih ke positif appreciation, contohnya 'terima kasih sudah mengantri'. Masalahnya belum semua orang memiliki kemampuan dengan apresiasi itu, karena banyak juga pada saat kita masih kecil kita tidak dibiasakan ketika melakukan suatu hal yang baik diberikan di reinforcement bahwa itu hal yang good, bagus loh. Malah masih banyak dari orang tua yang mendorong, 'Udah buruan, kan cuma bentar!' iya, benar. Semua orang tau... Jadi kita pun terbentuk jadi seperti itu. Jadi kita putar bentuk seperti itu, seperti apa yang sudah diajarkan oleh kita. Kalau sekarang sih, tampaknya harus beriringan, berbarengan satu dari social punishment

juga, tekniknya menyindir dan harus diberikan reward atau apresiasi dengan cara seperti apa, atau mungkin cara yang lebih melelahkan tapi memang diperlukan jika dirasa itu adalah bisa untuk membentuk adalah dengan sistem. Misalnya kalau dia mengantri, kalau melawan, tidak ditangani atau dilayani, atau langsung diinformasikan jangan dilayani. Tapi itu kan akan melelahkan, justru membuat Kapo, karena kita tidak harus marah-marah. Misalnya kita lihat menyela antrian langsung ditarik, 'Pak mohon maaf keluar ya, mundur ya, karena harus mengantri. Kalau bapak mau cepat, kita boleh bantu dengan layani dengan antrian lain?'. Dulu, kalau kamu tahu deh, dibuat dilarang merokok di kereta karena masih banyak yang merokok. Akhirnya peraturan kalau merokok akan langsung diturunkan di stasiun berikutnya. Transportasi lain belum tentu ada, sementara untuk transportasi berikutnya kan sudah ada di black list sehari itu. Sekarang menurut jadinya manusia manusia, jadi memang agak keras. Dulu pun semua orang bilang enggak manusiawi, ya tapi kita tidak perlu teriak teriak, petugas tinggal datang ngomong dengan sopan bahwa di peraturan sudah tertulis, meskipun tidak dinyatakan apa hukumannya jika melanggar.

D: Oke kalau begitu ada porsi sosok otoriter atau regulasi yang tercatat yang berperan ya?

Y: iya sistem, kayak contohnya di Ikea juga sudah efektif, meski jalur besar tidak dibolehkan digunakan jalur double agar antrean tetap merasa nyaman. Jadi sistem yang diberlakukan juga untuk memahami karakter manusia nya masih seperti ini, kalau sudah berkembang mungkin tidak perlu akan seribet itu. Sudah dengan sendirinya manusia bertanggung jawab. Kan, untuk tidak merugikan orang lain ini.

Sekarang tuh, bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan masing-masing, walaupun dapatnya Indonesia ini tidak individualistis, secara moral masih sangat individualistis kok.

D: Kalo misal kita sebagai manusia pasti ada kecenderungan untuk memotong, tetapi menurut kakak apa porsi paling tinggi manusia tetap memilih sabar dan secara nasional paham?

Y: memang balik lagi untuk tingkat pendidikan dan usia berpengaruh. Tetapi kalau kita di posisi yang dipotong, kan kita melihat, 'Loh, kok orang ini bisa?' Tapi kenapa ada pembeda antara orang yang merasa 'Kalau dia aja potong saya juga bisa' dengan orang yang 'Ya sudah lah, dia aja mungkin saya rela'. Kapasitas mental di area empati dan self control lebih tepatnya. Kalau kita tidak punya pengendalian diri yang baik, sebaik apa pun kita memahami aturan, kita ikuti tapi malah jadi ngomel. Kita paham, tapi dorongan untuk tidak mengendalikan dirinya itu besar. Tapi kan harapannya kita bisa menikmati antrian yang begitu kan, even kita terburu-buru, tetapi kita malah jadi tahu bahwa ini sangat penting tapi kita tidak jadi menyela, tapi paham, dan izin ke orang di depan, kan kita jadi tau untuk secara morality-nya. Ya, itu, aku rasa di dua area itu. Berempati adalah kita membayangkan bahwa kita berada di posisi orang lain dan kita menjadi di posisi seperti itu, dan kita akan oke. Ya walaupun banyak orang akan menjawab, 'Gapapa sih gue disela' nah kalau gak apa-apa, konsepnya kan kita mengantri. Kalau orang lain boleh menyela, mending gak perlu antri, makanya sebenarnya tidak relevan. Emang pemahaman akan empati dan self control itu penting banget untuk bisa kita saat ini. Ada aturan-aturan atau

social rules dalam sekitar kita sebenarnya, kalau kita berempati, maka kita juga tidak akan pernah bermaksud untuk merugikan orang lainnya.

D: terima kasih kak Yohana atas jawabannya.

Y: mudah-mudahan terbantuan. Aku berharap dari satu ide akan melompat ke ide lain sampai banyak jadi semakin lebih banyak lagi, banyak yang membutuhkan ide kamu, ilmu kamu dengan fenomena yang ada di Indonesia, ya mudah-mudahan bisa menjadi berkat dengan studi kamu ini. Sukses ya.



Expert Interview with Campaign Specialist Attachment

Question	Answer
<i>Bagaimana strategi tepat dan efektif dalam merancang kampanye himbauan budaya antri, utk menarik perhatian masyarakat dan menyerap informasi dalam waktu singkat?</i>	<i>audiovisual yang kuat. scr visual selain media informasi yang generic (sosmed, poster) kamu mungkin bisa bikin untuk di lokasi ? kaya kamu pernah gak pergi konser? itu biasa ada kaya pembatas2 yang retractable, bisa ga itu di print dan dikasih supergraphic dari brand campaign kamu? or floor sticker? video interaktif maybe?</i>
<i>Media interaksi seperti apa, dalam pembentukan kampanye yang sejauh ini terbaik dalam menyampaikan pesan persuasi?</i>	<i>so far untuk kampanye sosial yang pernah kami bikin (agency ku) most of the time audio visual sih jujur, hampir mirip seperti brainwash tbh. lalu precampaign kamu bisa mainin buzzer micro atau nano KOL untuk kasih subtle message tentang ini via tiktok atau reels. [1] [SEP]</i>
<i>Apakah metode yang efektif digunakan dalam mengemas ragam informasi dalam jumlah banyak menjadi ringkas, padat, dan jelas dipahami target audiens?</i>	<i>motion infographic dengan 5 sec clickbait di awal</i>

<p><i>Apakah visualisasi solusi dapat mempengaruhi persentase dampak pada masyarakat?</i></p>	<p><i>hasil akhir yg dimaksud: dari antrian tidak rapi, rusuh, dsb. menjadi rapi cepat dan nyaman. kalau boleh jujur, ini doktrin mengantri ini, kamu bisa deep dive masuk ke kurikulum sekolah. hehe sulit sih research nya, namun untuk back up penjelasan aku ini, kita kembalikan ke psikologi dasar manusia, doktrin adab, aturan dan manner kamu, pertama kali kamu dapat darimana? orang tua. kedua? sekolah. ketiga? religion. yang paling possible kamu penetrate secara 'design komunikasi visual' adalah sekolah dgn bikin buku.</i></p>
<p><i>Bagaimana cara menarik & membujuk dalam merubah masyarakat jumlah banyak utk serentak melakukan perubahan, apakah melalui kampanye dengan bahasa komunikasi personal atau massa?</i></p>	<p><i>untuk jumlah yang banyak disaat yang bersamaan visual saja ga akan menghasilkan hasil yang kamu inginkan sesungguhnya. harus via activation (flashmob, endorsement ke brand ambassador)</i></p>